

IMAN KRISTEN DALAM PERGAULAN LINTAS AGAMA

Riniwati

STT Simpson Ungaran

Abstrak

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya, agama, bahasa dan lain sebagainya. Situasi ini dapat menjadi sangat menguntungkan maupun sebaliknya. Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, orang Kristen bertanggungjawab untuk membawa damai. Refleksi dari iman Kristen diwujudkan dengan menjadi saksi atau teladan bagi masyarakat, bersikap bijak menghadapi berbagai perbedaan, menciptakan kerukunan antar umat beragama serta membangun dialog antar umat beragama.

Kata Kunci: Iman Kristen, Pergaulan, Dialog.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beragam budaya, bahasa, adat-istiadat dan sebagainya, termasuk norma-norma agama. Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, melindungi rakyat Indonesia dalam memilih dan melajankan kepercayaannya itu. Negara menjamin kebebasan masyarakatnya untuk memeluk agama. Setiap agama memiliki ajaran dan aturan yang berbeda-beda, dan masing-masing berusaha untuk menjalankan apa yang diajarkan dalam agamanya.

Orang Kristen berada di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam kepercayaan. Seperti Alkitab mengatakan “Kamu Ku utus seperti domba di tengah-tengah serigala”. Artinya, kehidupan Kristen memiliki tantangan yang besar, yaitu hidup di tengah-tengah orang yang belum mengenal Allah secara benar. Orang Kristen diuji, dalam keadaan yang demikian, apakah iman kepercayaannya tetap dipertahankan atau terpengaruh oleh kepercayaan yang lain.

Iman yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, berbeda dengan iman yang dimiliki oleh agama-agama yang lain. Iman Kristen adalah iman yang menyelamatkan, karena barang siapa beriman kepada Tuhan Yesus, akan menerima hidup kekal (Yoh. 3:16). Tetapi iman agama lain adalah menjalankan amal dan kebaikan kepada orang lain dan tidak menjamin bahwa iman mereka dapat menyelamatkan. Namun demikian, orang Kristen tidak boleh sombong, justru tugas orang Kristen ialah bersaksi bagi orang lain (Mat. 28:18-20). Tuhan Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya yang mengatakan bahwa “Kamulah garam dan terang dunia” (Mat. 5:13-14). Jadi, kehidupan Kristen harus dapat membawa pengaruh yang baik, dan menjadi saksi Kristus di tengah-tengah masyarakat.

Orang Kristen adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang juga memiliki tanggung jawab, yaitu membawa damai (Mat. 5:9). Dengan demikian orang Kristen harus menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat, yaitu menciptakan kerukunan antar umat beragama, hidup saling berdampingan satu dengan yang lain.

KONSEP IMAN KRISTEN

Pengertian iman dalam Perjanjian Lama dijelaskan oleh Harun Hadiwidjono sebagai berikut:

Di dalam Perjanjian Lama, kata iman berasal dari kata kerja ‘aman’ yang berarti ‘memegang teguh’... umpamanya dalam arti memegang teguh pada janji seseorang, karena janji itu dianggap teguh atau kuat, sehingga dapat dipercaya. Jika diterapkan kepada Tuhan Allah, maka kata iman berarti, bahwa Allah harus dianggap sebagai Yang Teguh atau Yang Kuat... Menurut Perjanjian Lama, beriman kepada Allah berarti mengamini, bukan hanya dengan akalanya melainkan juga dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya, kepada segala janji Allah yang telah diberikan dengan perantaraan Firman dan Karya-Nya...Diterapkan kepada pengertian iman di

Perjanjian Baru, iman berarti: mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah, bahwa Ia di dalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya sendiri, sehingga segenap hidup orang beriman dikuasai oleh keyakinan yang demikian itu¹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa iman yang dimaksud adalah iman yang disertai dengan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang menyatakan bahwa ia beriman pada Allah, harus membuktikan imannya itu di dalam kehidupannya.

Sementara Louis Berkhof menjelaskan tentang iman dalam Perjanjian Baru sebagai berikut:

Ada dua kata yang dipakai dalam seluruh Perjanjian Baru, yaitu *Pistis* dan bentuk kata kerja *pisteuin*, keduanya mempunyai konotasi yang sama. 1) Arti yang berbeda dari kata *pistis*: (1) *Pistis* mempunyai dua arti dalam bahasa Yunani Klasik. Artinya adalah (a) Suatu kepastian berdasarkan kepercayaan dalam diri seseorang dan pengakuannya, yang berbeda dengan pengetahuan yang bersandar pada penelitian pribadi; (b) Rasa percaya diri itu sendiri di mana kepercayaan seseorang bersandar. (2) Dalam Septuaginta, transisi dari penggunaan kata *pistis* dalam Yunani Klasik menjadi bahasa yang dipakai dalam Perjanjian Baru dimana kata 'percaya' atau 'mempercayai' sangat penting... kata kerja *pisteuein* sering kali dipakai untuk menerjemahkan kata bahasa Ibrani 'hemin' dan dengan demikian menyatakan arti iman, baik kepada Firman Tuhan maupun rasa percaya yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Ada beberapa contoh di mana kata itu mempunyai arti pasif yaitu 'ketaatan' atau 'kesetiaan'...(Rom. 3:3, Gal. 5:22). Arti berikut harus diperhatikan (a) Satu kepercayaan intelektual yang disandarkan atas pengakuan dari pihak yang lain, jadi disandarkan atas kebenaran diri orang itu sehingga bukan bersandar pada penelitian diri sendiri (Fil. 1:27, II Kor. 4:13...). Kepercayaan ini harus dibedakan dari keadaan

¹Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta :BPK Gunung Mulia, n.d.), 17.

di mana kepercayaan intelektual yang disebutkan dalam butir (a) diatas. Susunan dalam tingkatan yang berurutan dari iman sebagai berikut: (a) Suatu rasa percaya menyeluruh kepada Tuhan dan Kristus, (b) Penerimaan atas kesaksian mereka berdasarkan rasa percaya itu (c) Bersandar kepada Kristus dan beriman kepada-Nya untuk Keselamatan jiwa mereka. Iman yang terakhir inilah yang disebut sebagai iman yang menyelamatkan. 2) Pisteuein dengan bentuk dativ... Jika obyeknya adalah orang, maka biasanya susunan ini dipakai dalam satu pengertian yang penuh janji... Jika obyeknya benda, maka benda itu biasanya adalah Firman Tuhan, dan jika menunjuk kepada pribadi, maka pribadi itu adalah Allah atau Kristus.²

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa yang dimaksud iman yang menyelamatkan ialah iman kepada Yesus, orang tersebut percaya bahwa Yesus dapat menyelamatkan dari hukuman kekal, yaitu neraka, menuju kepada hidup kekal (sorga).

Dasar Iman Kristen

Dalam Yohanes 3:16 mengatakan “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, supaya barang siapa percaya kepada-Nya tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal”. Manusia memprakarsai penyelamatan manusia secara universal, oleh karena kasih Allah. Manusia perlu diselamatkan oleh karena manusia telah jatuh dalam dosa, tanpa terkecuali (Rom. 3:23) dan upah dosa mengakibatkan maut atau hukuman kekal, tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus (Rom. 6:23). Misi Allah dalam menyelamatkan manusia hanya dengan satu cara, yaitu dengan mengorbankan Yesus Kristus mati di kayu salib, tidak ada cara yang lain. Alkitab dalam Kisah Para Rasul 4:12 mengatakan “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita

² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: LR II, 2004), 181-182

dapat diselamatkan”. Dari ayat tersebut jelas bahwa Allah menghendaki semua manusia diselamatkan. Allah terlebih dahulu mencari manusia, bukan manusia mencari Allah. Manusia mencari Allah, itulah yang disebut agama, Stephen Tong menjelaskan:

Bukankah semua agama mengatakan bahwa manusia mencari Tuhan? Sebenarnya, jika kita meneliti dengan tepat, agama bukan mencari Tuhan. Agama mau mencari damai,... perasaan aman dari... harta... kemakmuran... kesuksesan diri... berkat Tuhan, tetapi bukan mencari Tuhan. Tidak ada dalam Alkitab yang mengatakan di dalam agama manusia mencari Tuhan, tetapi Tuhan berkata bahwa Ia ‘memandang ke bawah surga kepada anak-anak manusia, untuk melihat apakah ada yang berakal budi dan yang mencari Tuhan’ (Maz. 53:3-4)...Tidak ada yang benar, seorang pun tidak... semua sudah menyimpang dari kebenaran, semua sudah memberontak melawan Tuhan Allah, semua sudah berjalan di dalam kejahatan, termasuk orang beragama.³

Dari uraian di atas jelas bahwa Allah yang memprakarsai penyelamatan manusia, Allah yang mencari manusia, bukan manusia yang mencari Tuhan. Dengan demikian agama tidak menyelamatkan.

Allah telah memberikan jalan bagi manusia untuk diselamatkan melalui pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib, siapa saja, Allah menawarkan jalan keselamatan ini. Orang yang diselamatkan oleh Allah adalah orang yang meresponi jalan yang diberikan oleh Allah, yaitu percaya kepada Tuhan Yesus. Orang yang percaya kepada-Nya menjadi anak-anak Allah dan dikaruniakan hidup yang kekal (Yoh. 1:12; 1 Yoh. 5:11-12). Orang yang meresponi panggilan Allah untuk diselamatkan, berarti ia mengakui bahwa ia adalah orang yang berdosa, yang tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan usaha manusia,

³Stephen Tong, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia* (Surabaya: Momentum, 2004), 67.

karena keselamatan adalah anugrah Allah. Keselamatan tidak diperoleh karena hasil usaha manusia tetapi pemberian Allah semata (Ef. 2:8,9) Keselamatan adalah pemberian Allah, karena manusia tidak dapat menyelamatkan diri sendiri, apa pun usaha manusia untuk mendapatkan keselamatan, tidak dapat dicapainya. T.B. Simatupang mengatakan:

Tidak ada yang terjadi di dunia ini yang berada di luar penyelamatan-Nya. Allah dengan kedatangan, kematian dan kebangkitan Anak-Nya serta kedatangan-Nya kembali untuk mempersatukan segala sesuatu dalam dirinya, baik barang di sorga, baik barang di atas bumi (Ef. 1:10) ke dalam dunia inilah gereja diutus. Di dalam dunia inilah gereja melalui hidup, perbuatan dan perkataannya menjadi saksi akan kasih dan rencana Allah itu. Sebab dalam memenuhi bumi serta melakukannya, maka manusia sekaligus harus mengasihi Allah dengan sebulat-bulatnya dan sesama manusia seperti diri sendiri (Mrk.12:30-31).⁴

Sebagai seorang yang sudah menerima kasih Allah maka orang percaya dituntut untuk menyatakan kasih Allah. Kasih yang dituntut Allah terhadap sesama, harus didasari kasih persaudaraan sejati. Ada empat ciri persaudaraan sejati yang dijelaskan oleh J.B. Banawiratma:

Pertama, kehendak baik, tidak mengundang prasangka apapun ... Kedua, berkehendak berbuat baik, mendahulukan kepentingan sang saudara, membelakangkan keuntungan diri sendiri ... Ketiga, cara melaksanakan perbuatan baik, disiplin yang tinggi ... Keempat, misi persaudaraan sejati ... umat Kristiani terpanggil untuk membangun masyarakat yang berperadaban, kasih bernuansa persaudaraan sejati.⁵

Setelah seseorang meresponi panggilan keselamatan di dalam Yesus yang diberikan dengan cuma-cuma, bukan dengan

⁴T.B Simatupang, *Iman Kristen dan Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 89-90.

⁵J.B. Banawiratma, *Hidup Menggereja Kontekstual* (Yogyakarta: Kanasius, 2000), 74-75.

hasil usaha manusia, bukan berarti orang tersebut dengan leluasa berbuat dosa, tetapi ada tanggung jawab dalam kehidupannya, yaitu:

Pertama, Meninggalkan dosa. Firman Tuhan dalam Roma 6:1-2 mengatakan "...bolehkan kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sekali-kali tidak !bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya? Dari ayat ini berarti bahwa setelah menjadi orang percaya, Allah menuntut kehidupan yang berubah, yaitu meninggalkan dosa yang dahulu dilakukan.

Kedua, Beriman kepada Kristus. Alkitab dalam Galatia 2:20 mengatakan "Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku. Dan hidupku yang kuhidupi di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku". Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus sesuai dengan kehendak Kristus, dan takluk kepada perintah Kristus.

Ketiga, Perubahan Hidup. Firman Tuhan dalam Roma 12:1-2 mengatakan "Karena itu saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah; itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah; apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna". Hal ini berarti bahwa kehidupan kekristenan harus berbeda dari kehidupan orang yang belum mengenal Kristus. Segala aspek kehidupan harus mencirikan kehidupan yang berkenan kepada Allah.

Keempat, Iman disertai dengan perbuatan. Firman Tuhan dalam Yakobus 2:17 mengatakan "... Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati". Jadi iman harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan

yang nyata yang dapat dilihat oleh orang lain, bahwa iman Kristen adalah iman yang hidup, bukan iman yang mati. Jika mengaku beriman, tetapi tidak dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari, maka sia-sialah kekristenan itu.

REFLEKSI IMAN KRISTEN DALAM PERGAULAN LINTAS AGAMA-AGAMA

Menjadi Saksi bagi Masyarakat

Iman Kristen harus dapat direfleksikan dalam kehidupan bermasyarakat, yang di dalamnya terdapat perbedaan bahasa, suku bangsa, agama dan sebagainya. Orang Kristen tidak seharusnya hidup secara eksklusif, hanya bergaul dengan sesama iman karena takut terpengaruh dengan orang yang berbeda agama. Tetapi orang Kristen harus berbaur dengan lingkungan, tanpa harus mengorbankan iman mereka. Justru dengan demikian orang Kristen menjadi saksi di masyarakat. Hal ini sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Injil Matius 28:19-20 “Karena itu, pergilah, jadilah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu...” dari pengertian ayat di atas, untuk dapat memberitakan Injil, tidak akan dapat tercapai jika orang-orang Kristen hanya berada di lingkungan Kristen, hanya mengikuti kegiatan di gereja, dan bergaul dengan orang Kristen. Orang Kristen harus dapat menjadi saksi bagi orang lain yang belum percaya kepada Tuhan Yesus.

Kesaksian orang Kristen dalam memberitakan Injil kepada semua orang, tidak cukup dengan kata-kata saja, tetapi kesaksian akan lebih bermakna, jika kehidupan Kristen itu baik, tidak berbuat kejahatan, tetapi kehidupannya dapat menjadi teladan. Firman Tuhan dalam I Yohanes 2:15 mengatakan “Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jika orang mengasihi dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari bapa, melainkan dari

dunia”. Dengan kehidupan yang menjauhi kejahatan, orang lain akan tertarik dengan kehidupan orang Kristen.

Bersikap Bijak

Iman Kristen harus dapat direfleksikan dalam masyarakat yang beragam agama dengan penuh bijaksana, jika tidak, maka akan menimbulkan konflik di masyarakat, sehingga masyarakat tidak merasa nyaman, mengganggu ketertiban umum bahkan dapat menimbulkan konflik yang lebih besar lagi, oleh karena beda keyakinan. Winata Sairin mengatakan:

Dalam sebuah Negara yang memiliki Pancasila sebagai satu-satunya asas, maka agama-agama bukanlah sekedar ornament dalam kehidupan bangsa. Agama-agama justru memiliki peranan yang penting dan strategis dalam konteks memberi arah dan warna bagi pembangunan bangsa. Sehubungan dengan GBHN 1988 memberi mandat yang jelas kepada agama-agama dan umat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu untuk secara terus-menerus dan bersama-sama meletakkan landasan moral, etik dan spiritual yang kokoh bagi pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila. Pada pihak lain, disadari pula bahwa agama bisa bermakna ganda: pada sisi agama dapat menjadi faktor pemersatu sekaligus dengan itu, agama dapat menjadi faktor pemecah belah Dalam konteks Indonesia yang sangat heterogen dilihat dari berbagai aspek (termasuk di dalamnya agama) maka harus terus menerus diupayakan agar heterogenitas itu tidak menjadi faktor pemicu keterpecahan bangsa.⁶

Dengan bertindak bijaksana, penuh dengan hati-hati, berarti telah mengamalkan Pancasila. Dengan demikian dapat terciptanya iklim yang kondusif, baik itu dilingkungan sekitar, maupun secara nasional.

⁶Winata Sairin, *Iman Kristen dan Pergumulan Keyakinan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 181.

Memahami Perbedaan

Setiap agama memiliki ajaran yang berbeda, meskipun setiap agama tidak mengajarkan kejahatan. Dalam perbedaan itu, orang Kristen harus dapat memahaminya. Dalam buku yang berjudul 'Tantangan Gereja di Indonesia' menjelaskan:

Agama-agama yang berwawasan universal, seperti agama Budha, Kristen, dan Islam pada dirinya mengandung sifat missioner. Bertolak dari pemahaman seperti ini, sebenarnya tidak perlu terjadi hubungan tegang antara para pemeluk agama Kristen dan Islam ... bilamana terdapat pemahaman yang mendalam satu dengan yang lain ... maka akan memungkinkan saling pengertian, penghargaan dan penghormatan.⁷

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa perlunya pemahaman satu dengan yang lain, demi terciptanya suasana aman dan damai. Dengan memahami perbedaan, dapat terciptanya pengertian dan ketulusan. B. Kieser mengatakan:

Sikap-sikap kebijaksanaan yang dengan tulus perlu disepakati ... untuk mencapai hubungan yang baik: Pertama, Kita harus berhenti mengejek agama lain, juga dalam lingkungan umat/saudara agama sendiri. Kedua, cara-cara penyebaran agama yang agresif ... harus dihentikan. Ketiga, sekolah-sekolah Katolik/Kristen memungkinkan pemberian pelajaran agama sesuai kehendak orang tua anak, termasuk dalam agama lain. Keempat, bersedia menerima secara tulus, meskipun bisa meyakini bahwa setiap orang berhak, sebuah hak yang sangat asasi dan sungguh harus dihormati mengikuti agama yang diyakini termasuk kalau itu pindah agama. Kelima, bahwa agama melepaskan segala usaha memakai paksaan untuk memenangkan keyakinan, satu-satunya senjata agama adalah sarana rohani, percaya pada kemahakuasaan Allah, membantu dalam kebesaran hati ini. Keenam, mayoritas wajib memberi rasa aman kepada semua umat

⁷*Tantangan Gereja di Indonesia* (Bandung: Pusat Literatur Euangelion; Surabaya : YAKIN, nd.), 23.

minoritas. Ketujuh, mayoritas tidak mengganggu minoritas yang membangun rumah ibadah. Di pihak lain, minoritas juga wajib untuk menghindari pola-pola pembangunan yang provokatif/bukan pameran ... supaya pada akhirnya nanti kita dapat menyepakati butir-butir ini, diperlukan komunikasi erat dan terbuka di semua tingkat ... dituntut kesediaan kita untuk menerima baik saudara-saudara kita yang beragama lain karena justru kelainannya itu merupakan keutamaan paling dasar.⁸

Dari uraian di atas, apabila ketujuh butir itu diperhatikan dan dilaksanakan, berarti antar umat beragama sudah memahami perbedaan satu dengan yang lainnya, saling menghargai dan menghormati.

Menciptakan Kerukunan

Semua orang menginginkan hidup rukun. Hidup rukun tidak terjadi begitu saja tanpa ada usaha dan perjuangan. Winata Sairin mengatakan:

Kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa makin dikembangkan, sehingga hidup rukun di antara sesama umat beragama diantara sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa dan meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat.⁹

Hidup rukun dan damai, juga diajarkan oleh Tuhan Yesus. Injil Matius 5:9 mengatakan “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah”. Orang Kristen disebut anak-anak Allah (Yoh.1:12). Anak-anak Allah tentunya tidak menciptakan kerusuhan melainkan kerukunan dan

⁸B. Kieser, *Tulus Seperti Merpati, Cerdik seperti Ular* (Yogyakarta: Kanisius, n.d.), 34-35

⁹Winata Sairin, *Iman Kristen dan Pergumulan Keyakinan* (Kakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 182.

kedamaian. Wainata Sairin menjelaskan ada tiga macam kerukunan, yaitu:

1. Kerukunan Intern. Kerukunan Intern dikalangan umat Kristen Protestan pada umumnya tidaklah mengalami permasalahan yang amat serius, bahkan disamping semangat serta kesadaran keagamaan yang semakin meningkat, rasa perseteruan di kalangan umat dan kebersamaan di kalangan gereja-gereja juga semakin mendalam.
2. Kerukunan Ekstern. Kerukunan antar umat beragama di Indonesia merupakan satu-satunya pilihan. Tidak ada pilihan lain, kecuali harus mengusahakannya dan mengembangkannya ... tidak ada akibat yang lebih merugikan dan mengerikan bagi seluruh kehidupan bangsa daripada terjadi ketidakrukunan di antara umat beragama di Indonesia. Kerukunan yang dicita-citakan bukanlah sekedar masalah politis atau masalah teknis. Ia juga tidak kurang adalah masalah teologis, masalah keyakinan imaniah.
3. Kerukunan dengan Pemerintah. Kita berterima kasih oleh karena pada umumnya selama ini pemerintah telah menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya, yaitu: mengayomi semua kelompok agama di Indonesia.¹⁰

Winata Sairin telah menguraikan dengan jelas, tanggung jawab masing-masing dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Apabila tiap-tiap orang membangun kerukunan dengan sesama anggota tubuh Kristus, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan dengan pemerintah maka kerukunan antar umat beragama dapat dicapai.

Membangun Dialog Antar Umat Beragama

Sebagai warga Negara yang baik, perlu diciptakan kehidupan yang berdampingan satu dengan yang lain. Terjadinya konflik antar umat beragama adalah akibat dari kurang memahami satu dengan yang lain. D. Hendrapuspita mengatakan:

¹⁰Idem, 182-186.

Para ahli kebudayaan yang telah mengadakan pengamatan mengenai aneka budaya bangsa sampai pada kesimpulan bahwa agama merupakan unsur inti yang paling mendasar dari kebudayaan manusia. Baik ditinjau dari sisi positif maupun negatif ... Dari analisa komperatif ternyata bahwa agama dan nilai agama merupakan kekuatan pengubah yang terkuat dalam semua kebudayaan. Dalam hal ini agama dapat menjadi inisiator ataupun prometer tetapi juga sebagai penentang yang gigih, sesuai letak kedudukan agama.¹¹

Dari kenyataan yang dipaparkan di atas, sebagai umat Kristen, dan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, harus terbuka dengan perbedaan yang ada. Satu dengan yang lain memerlukan dialog. Menurut Leo D. Lefebure, ada beberapa bentuk dialog, yaitu:

Pertama,... pikiran yang terbuka untuk mendekati keyakinan dan nilai-nilai agama-agama lain ... Umat Kristen dipanggil untuk mengasihi sesama, memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan memahami kebiasaan serta cara pandang keagamaan mereka dan untuk membagikan iman serta praktik kehidupan Kristen kepada orang lain dengan cara-cara yang tepat. **Kedua**, berfokus kepada tindakan dalam masyarakat untuk keadilan social, pembangunan dan pembebasan ... kita harus menerima perbedaan kita dan saling menunjukkan sikap saling menghormati serta cinta kasih yang sejati. **Ketiga**, berkaitan dengan pertukaran teologis, yang difokuskan pada dimensi-dimensi intelektual tradisi-tradisi religius, serta perbandingan kepercayaan dan visi ... **Keempat**, memusatkan perhatian pada pengalaman religius, yang di dalamnya para praktisi berbagai macam tradisi mendiskusikan pengalaman kehidupan spiritual masing-masing....¹²

¹¹D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983; BPK Gunung Mulia, 1984), 72.

¹²Leo D. Lefebure, *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 11-13.

Dengan berdialog, dapat menghindarkan masalah, sebab kekerasan bukanlah cara yang benar dan bukan cara yang baik untuk mempertahankan iman. Tetapi, iman yang benar tidak akan menimbulkan kekerasan. N.K. Admadja Hadinoto menjelaskan mengenai macam-macam dialog sebagai berikut:

1. Dialog Karya atau dialog yang menyangkut masalah-masalah keprihatinan bersama sebagai suatu bangsa, atau sebagai persekutuan internasional ... 2. Dialog dalam persekutuan (dialog in community). Dalam dialog semacam ini seperti apa yang berlangsung dalam keluarga, masing-masing anggota keluarga menceritakan pengalaman dan pandangannya dan yang lain mendengarkan atau mengomentarnya, namun tentunya dapat juga berlangsung pada tingkat yang lebih tua, seperti dialog antar golongan agama-agama dan sebagainya. 3. Dialog yang menyangkut soal kebenaran agama. Dalam dialog semacam ini diperlukan persyaratan-persyaratan yang rumit. Karena tidak saja kita perlu dengan rasa hormat dan kesabaran mau mendengar pihak mitra berdialog, tetapi dari pihak sendiri diperlukan kejernihan pandangan tentang apa yang kita percayai sebagai kebenaran agama. 4. Dialog Meditatif (Inner dialogue), dialog ini menentukan sikap, mempersiapkan orang untuk memasuki dialog yang sebenarnya.¹³

Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, dalam sila yang pertama 'Ketuhanan Yang Maha Esa' memungkinkan terjadinya dialog antar agama-agama. Oleh sebab itu, orang Kristen harus dapat menunjukkan bukti imannya dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu dengan cara berbuat kasih kepada sesama manusia, sekalipun berbeda agama.

¹³N.K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 122-123.

KESIMPULAN

Kekristenan hadir di tengah-tengah masyarakat yang terdiri dari berbagai kebudayaan, termasuk agama. Orang Kristen harus hidup bergaul dengan masyarakat dan mendemonstrasikan imannya. Untuk membangun hubungan dengan semua orang Kristen, seharusnya dapat bersikap bijak, memahami perbedaan, menciptakan kerukunan, dan membangun dialog antar umat beragama.

Inilah tugas umat Kristen, bahwa iman harus disertai dengan perbuatan. Jika iman tidak disertai dengan perbuatan, maka sebenarnya iman itu adalah mati. Alangkah baiknya dan indah jika sesama manusia hidup dengan rukun dan damai dalam perbedaan, saling menghormati, menghargai satu sama lain.

KEPUSTAKAAN

- Banawiratma, J.B. *Hidup Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis*. Surabaya: LRII, 2004.
- Hadinoto, N.K. Atmadja. *Dialog dan Edukasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta :BPK Gunung Mulia n.d..
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983; BPK Gunung Mulia, 1984.
- Kieser, B. *Tulus Seperti Merpati, Cerdik seperti Ular*. Yogyakarta: Kanisius, n.d..
- Lefebure, Leo D. *Penyataan Allah, Agama dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Sairin, Winata. *Iman Kristen dan Pergumulan Keyakinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Simatupang, T.B. *Iman Kristen dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.

Riniwati, Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama

Tantangan Gereja di Indonesia. Bandung: Pusat Literatur
Euangelion; Surabaya : YAKIN, nd..

Tong, Stephen. *Yesus Kristus Juruselamat Dunia.* Surabaya:
Momentum, 2004.

